

DESKRIPSI GAYA BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 41 BONTOTENE

Sitti Rabidah Abbas¹, Vivi Rosida², Arifin Dia³

^{1,2,3} STKIP ANDI MATAPPA

*Corresponding Author. strabidah@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

25-03-2024

Accepted:

20-05-2024

Published:

31-08-2024

Abstract: : This research is a qualitative study which aims to determine the learning styles of class V students at SD Negeri 41 Bontotene. The main problem of this research is what students' learning styles are in terms of Visual, Auditory and Kinesthetic learning styles. The subjects in this research were 24 fifth grade students. Data collection used interview instruments and learning style questionnaires. Data analysis through the data reduction stage, data presentation stage, and conclusions. The results of the research show that every fifth grade student at SD Negeri 41 Bontotene has a tendency towards one of the visual, auditory or kinesthetic learning styles. The majority of students have a tendency towards a visual learning style with details of 24 students, as many as 15 or 62.5% have a tendency towards a visual learning style which is characterized by being easier to remember what they see than what they hear, 6 students or 25% have a tendency towards an auditory learning style which is characterized as being easier. disturbed by noise, and 3 students or 12.5% have a tendency towards a kinesthetic learning style characterized by liking group work and practical work.

Keywords: *learning styles, visual, auditory, kinesthetic learning styles*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas V SD Negeri 41 Bontotene. Masalah utama penelitian ini adalah Bagaimana Gaya belajar siswa yang ditinjau dari gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 24 siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara dan Angket gaya belajar. Analisis data melalui tahap Reduksi data, tahap penyajian data, dan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa kelas V SD Negeri 41 Bontotene memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar visual, auditorial atau kinestetik. Mayoritas siswa memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dengan rincian dari 24 siswa, sebanyak 15 atau 62.5% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar visual berkarakteristik lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, 6 siswa atau 25% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar auditorial berkarakteristik mudah terganggu oleh keributan, dan 3 siswa atau 12.5% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar kinestetik berkarakteristik menyukai kerja kelompok dan praktikum.

Kata Kunci: *gaya belajar, visual, auditorial, kinestetik*

PENDAHULUAN

Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang, untuk membedakan individu satu dengan individu lain. Menurut Deporter dan Hernacki (2013) gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, mengatur serta mengelola informasi. Deporter menyampaikan bahwa gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar, baik dalam lingkup kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Deporter dan Hernacki (2013) secara umum gaya belajar dibedakan ke dalam tiga kelompok besar yaitu gaya belajar yang pertama, gaya belajar visual (*visual learners*) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham, gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan. Gaya belajar yang kedua, gaya belajar auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Gaya belajar yang ketiga yaitu, gaya belajar kinestetik (*kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Jadi dapat disimpulkan gaya belajar terdapat tiga macam yaitu: visual (melihat), auditori (mendengar), dan kinestetik (menyentuh/melakukan). Alasan peneliti hanya mengambil 3 jenis gaya belajar diatas dari sekian banyaknya jenis gaya belajar, dikarenakan hanya ketiga itu yang paling dominan dimiliki oleh siswa sehingga peneliti mengambil sampel ketiga gaya belajar tersebut.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru diminta untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, dalam suatu proses pembelajaran guru biasanya hanya dominan menggunakan metode atau model belajar yang mampu mengakomodasi modalitas visual dalam pembelajaran. Hal ini akan merugikan siswa dengan dengan modalitas belajar dominan auditorial dan kinestetik. Oleh karena itu sebagai seorang guru sangatlah penting untuk memperhatikan modalitas belajar yang dimiliki siswanya sehingga mampu memilih suatu metode belajar yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Siswa akan lebih mampu berkonsentrasi dan bisa menerima pembelajaran dengan baik sehingga akan mampu meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki yang merupakan dasar dari peningkatan hasil belajar.

Saat peneliti melakukan observasi awal di SD Negeri 41 bontotene, peneliti melakukan pengamatan di kelas V dan hasil pengamatan peneliti yaitu keadaan lingkungan SD Negeri 41 bontotene kondusif, sarana prasarana cukup memadai jumlah siswa yang cukup namun saat proses pembelajaran peneliti menemukan siswa kelas V kurang tertarik saat guru kelas memberikan pembelajaran, masih banyak siswa kelas V yang lambat menerima pelajaran, masih ada siswa yang sibuk main sendiri di belakang saat guru memberikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami gaya belajar yang dimiliki dari masing-masing siswanya, masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan setiap siswa belajar dengan gaya yang berbeda untuk masing-masing pelajaran. Guru penting untuk mengetahui setiap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa maka hal yang penting adalah terletak pada diri siswa. Siswa tidak hanya belajar di sekolah atau dalam kelas saja, tetapi siswa juga belajar di rumah atau di luar kelas sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian siswa dapat mengetahui dan menerapkan gaya belajar yang mereka anggap efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

Setiap siswa berhak memperoleh pendidikan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, pendidikan juga dapat membangun, menunjang serta meningkatkan kualitas demi kemajuan setiap anak yang ada di dunia pendidikan sehingga dalam mengembangkan kemampuan serta pembentukan watak untuk setiap anak dapat diperoleh melalui pendidikan yang sudah ditetapkan oleh peraturan pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini sangat berkaitan dengan proses interaksi antara seorang pendidik dan siswa. Pada saat proses pembelajaran di sekolah, seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam menerapkan suatu pembelajaran. Keterampilan mengajar sangat dibutuhkan seorang guru untuk memberikan informasi pembelajaran yang ingin disampaikan. Sebab dari ketercapaiannya pembelajaran, guru sangatlah berperan aktif pada proses yang terjadi. Sebagai seorang guru atau pendidik, sangatlah dituntut memiliki kemampuan dalam hal keterampilan mengajar. Selain pengetahuan, keterampilan dan mengenali karakteristik siswa dalam penyampaian pembelajaran perlu dimiliki oleh seorang guru.

Pada zaman sekarang, metode pembelajaran di Indonesia berada pada tingkatan yang cukup rendah. Kompetensi dan kualitas guru yang mengajar pun berpengaruh terhadap generasi kedepannya. Selain itu, pada realitanya kelayakan fasilitas Pendidikan di beberapa wilayah terpencil kurang menjadi perhatian. Seharusnya pemerintah bisa lebih peduli terhadap kelayakan Pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan primer. Sebayang & Rajagukguk, (2019) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Melalui pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam Tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Febriyanti, 2021) disebutkan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat merupakan tiga pusat lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, hak dalam mendidik anak pada dasarnya ada pada orang tua bukan kepada pihak lain. Secara tidak langsung orang tua pun ikut.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi objek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya masing-masing. Menurut Sartika, D. (2022) Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi siswa agar menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses dan guru yang merupakan fasilitator dan seseorang yang berinteraksi langsung dengan siswa turut memegang peranan penting akan keberhasilan dan keefektifan dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh kearah positif. Maka cara belajar siswa di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Menurut Sagala (Desmita, 2014) Untuk dapat membimbing dan membelajarkan siswa dengan karakteristik yang beragam di sekolah, maka guru perlu mengetahui gaya belajar siswa. Kesiapan guru mengenal gaya belajar siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan pembelajaran dan menjadi salah satu indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, siswa melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan. Sekolah dasar (SD) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, mestinya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Farida Nugrahani (2014) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui kualitatif. metode yang digunakan yakni metode deskriptif, seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2013) bahwa: "penelitian deskriptif (*descriptive rese*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari populasi tertentu.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di SD Negeri 41 Bontotene Jln. Ketimun No. 1 Minasatene, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep dengan jumlah keseluruhan siswa di kelas V adalah 24 siswa. Namun peneliti hanya mengambil masing-masing 3 siswa dari setiap gaya belajar yang mempunyai hasil angket yang paling tertinggi dari setiap gaya belajar untuk diwawancarai sehingga di peroleh sampel penelitian sebanyak 9 siswa yaitu, 3 siswa bertipe gaya belajar visual, 3

siswa bertipe gaya belajar auditori, dan 3 siswa yang bertipe gaya belajar kinestetik itu yang menjadi sampel penelitian yang bisa mewakili data yang akan di teliti. Penelitian ini dilakukan selama 2 hari yaitu dengan pemberian angket gaya belajar dan melakukan wawancara.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2016) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang diamati. Instrumen diperlukan untuk mempermudah pekerjaan dan meningkatkan hasil, dalam arti lebih tepat, lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pedoman Wawancara dan Angket gaya belajar.

Adapun Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu; Reduksi Data (*Data reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusions: Drawing/verifikasi*). Sedangkan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Seringkali waktu turut mempengaruhi dapat dipercaya data. Oleh karena itu, pemberian angket gaya belajar diberikan sebanyak 2 kali, guna untuk mendapatkan situasi yang berbeda karena gaya belajar siswa selalu berubah. Sesuai pendapat Hilliard (Sugihartono, dkk 2013) yang menyatakan bahwa gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktifitas belajar atau perubahan pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan selama 2 hari yaitu pada hari Rabu 12 Juni dan Sabtu 15 Juni 2024, yakni dengan pemberian angket gaya belajar terhadap 24 siswa kelas V. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 9 siswa dan guru wali kelas V.

Berdasarkan fokus penelitian, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa dengan menggunakan angket gaya belajar berupa pernyataan sebanyak 37 nomor yang merupakan gabungan dari indikator gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Pemberian angket ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 12 Juni dan 15 Juni. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap siswa sebanyak 9 siswa yang dilakukan satu persatu secara bergantian sehingga peneliti mudah menyimpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan terkait kesulitan-kesulitan yang dialami. 9 siswa tersebut merupakan perwakilan dari ketiga gaya belajar yang telah diambil berdasarkan nilai tertinggi dari angket gaya belajar dan sudah mewakili data yang akan diteliti.

1. Data angket

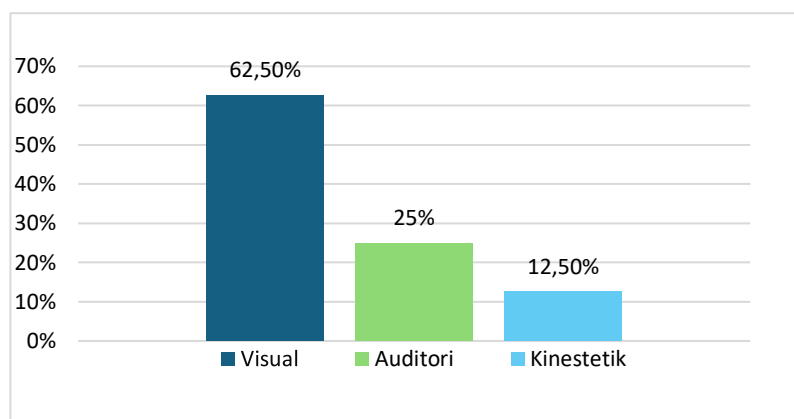
Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada siswa yang berjumlah 24 siswa, maka peneliti dapat mengumpulkan data-data melalui angket yang telah diisi oleh siswa. Gaya belajar masing-masing siswa dilihat dari skor yang paling tinggi yang dimiliki setiap siswa. Dari 24 siswa yang mengisi instrument angket ketiga gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan bahwa 15 siswa memiliki gaya belajar visual, 6 siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 10 siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Berikut adalah ringkasan persentase hasil gaya belajar setiap siswa.

Tabel 1. Distribusi frekuensi gaya belajar siswa kelas V

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Presentase
Visual	15	62,5%
Auditori	6	25%
Kinestetik	3	12,5%
Total	24	100%

Tabel 1 memperlihatkan data kelas V SD Negeri 41 Bontotene yang menunjukkan bahwa frekuensi gaya belajar visual lebih tinggi, dilihat dari jumlah siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu sebanyak 15 siswa, sedangkan gaya belajar yang lain berada jauh dari jumlah siswa gaya belajar visual seperti gaya belajar auditori sebanyak 6 siswa, kinestetik sebanyak 3 siswa. Jika dalam bentuk grafik maka dapat dilihat sebagai berikut.

Data presentase gaya belajar siswa kelas V SD negeri 41 Bontotene dalam bentuk grafik pada gambar berikut:



Gambar 1. Persentase gaya belajar siswa

a. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang memberikan gambaran secara langsung melalui indera penglihatan. Cicilia dan Nursalim (2019:141) berpendapat bahwa gaya belajar visual mengkhhususkan pada penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa mengerti. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket gaya belajar dapat diketahui sebanyak 15 siswa yang memiliki gaya belajar visual dan rata-rata persentasenya adalah 62.5%. ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual sangat dominan dimiliki oleh siswa kelas V dan berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis mengenai gaya belajar visual siswa kelas V ini cenderung memiliki ciri-ciri seperti: (1) belajar dengan melihat sesuatu, (2) Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, (3) Rapi dan teratur, (4) Tidak mudah terganggu dengan keributan, (5) Sulit menerima instruksi verbal, (6) Cenderung melihat sikap, Gerakan, dan bibir guru yang mengajar.

b. Gaya belajar auditori

Gaya belajar Auditori adalah gaya belajar yang dilakukan melalui indera pendengaran untuk belajar. Menurut Subini (2017:119) individu yang memiliki gaya belajar auditori sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, contohnya pembelajar auditori sangat gemar mendengarkan ceramah, radio, atau berdiskusi. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket gaya belajar dapat diketahui sebanyak 6 siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan rata-rata persentasenya adalah 25% . hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar auditori berada pada kategori sangat rendah.

Hasil analisis mengenai gaya belajar Auditori siswa kelas V ini cenderung memiliki ciri-ciri; (1) mudah terganggu oleh keributan, (2) bagus dalam menjelaskan sesuatu secara lisan atau mempresentasikan sesuatu secara lisan,(3) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.

c. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menerima informasi dengan cara bergerak atau menyentuh. Wahyuni (2017;130) menjelaskan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket gaya belajar dapat diketahui sebanyak 3 orang siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan rata-rata persentasenya adalah 12.5%. hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik dikelas V berada pada kategori rendah.

Hasil analisis mengenai gaya belajar kinestetik siswa kelas v ini cenderung memiliki ciri-ciri; (1) Belajar dengan aktifitas fisik, (2) Peka terhadap ekspresi dan Bahasa tubuh, (3) Menyukai kerja kelompok dan praktikum, (4) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, (5) Beorientasi pada fisik dan banyak bergerak.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas V di SD Negeri 41 Bontotene dengan jumlah keseluruhan yaitu 24 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan. Semua siswa ikut berpartisipasi dalam pengisian angket tersebut baik itu di penyebaran angket hari pertama maupun hari kedua.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa siswa kelas V SD Negeri 41 Bontotene memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Namun, dilihat dari keseluruhan data angket, dari 24 siswa diperoleh 15 siswa yang memiliki gaya belajar visual, 6 siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 3 siswa memiliki gaya belajar kinestetik atau sebesar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas V SD Negeri 41 Bontotene memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual, gaya belajar visual termasuk dalam kategori tinggi, gaya belajar auditori termasuk dalam kategori sangat rendah, sedangkan gaya belajar kinestetik termasuk juga dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai gaya belajar siswa di kelas V SD Negeri 41 Bontotene. Dari 24 siswa hanya ada 9 siswa yang lebih mengerucut atau lebih mengarah ke indikator gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa 9 siswa tersebut sudah mewakili gaya belajar dari 24 siswa. Adapun siswa yang memiliki gaya belajar visual diantaranya Aftana salsabilah, St nuramelia, dan Sahwatul islam. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori diantaranya Zahwa andriany, Aida tul Jannah, dan Nur rahmah. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya Muh Raihan, Nurfa Anjani, dan Muh haikal. Berikut dijelaskan deskripsi gaya belajar dari masing-masing siswa tersebut:

Aftana salsabilah, siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual. Mengapa termasuk kedalam kategori siswa visual, dikarenakan ada banyak perilaku dan kebiasaan yang mencerminkan kepada indikator gaya belajar visual diantaranya, dia kurang merasa nyaman menerima pelajaran dengan kondisi kelas yang belum bersih, lebih suka memperhatikan raut wajah dan bibir guru ketika menjelaskan, lebih mudah mengerti dan paham materi pelajaran ketika disertakan dengan contoh atau alat peraga, serta lebih suka membaca cerita daripada mendengarkan orang bercerita.

St nuramelia, siswa yang juga memiliki tipe gaya belajar visual, dikarenakan kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan kepada indikator gaya belajar visual diantaranya, selalu memperhatikan kerapian pakaian sebelum berangkat ke sekolah, lebih mudah mengingat tulisan di papan tulis daripada penjelasan dari guru, lebih mudah mengingat pelajaran jika diberikan contoh daripada hanya sekedar penjelasan, serta tidak mudah terganggu oleh kebisingan yang ada di kelas.

Sahwatul islam, juga merupakan siswa yang bertipe gaya belajar visual yang mempunyai perilaku yang lebih mengarah kepada indikator gaya belajar visual diantaranya, sangat memperhatikan kerapian tulisannya, tidak suka ketika bukunya berserakan diatas meja, lebih suka memperhatikan bibir guru ketika menjelaskan, kurang memahami pelajaran jika hanya mendengarkan penjelasan, dan lebih paham ketika guru menjelaskan sambil menuliskan di papan tulis.

Gaya belajar visual ketika pelaksanaan belajarnya siswa lebih senang: ketika guru memberikan penjelasan sambil memperlihatkan contoh atau alat peraga yang dapat dilihat maupun dipegang karena hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam menyerap dan menerima pelajaran, siswa juga senang dalam hal kerapian dan teratur, siswa juga seringkali mengetahui apa yang harus ia katakan, akan tetapi tidak pandai dalam merangkai kata, dan umumnya juga siswa yang bertipe gaya belajar visual tidak mudah terganggu oleh keributan.

Zahwa andriany, siswa yang mempunyai tipe gaya belajar auditori. mengapa termasuk kedalam kategori siswa auditori, dikarenakan gaya belajar dan kebiasaan belajar yang dimiliki sangat mencerminkan indikator gaya belajar auditori diantaranya, sangat terganggu konsentrasinya ketika pembelajaran berlangsung kemudian ada teman yang ribut, ketika membaca lebih suka membaca dengan mengeluarkan suara, tidak ragu dan malu ketika diminta menjawab pertanyaan oleh guru, dan senang memperhatikan atau menirukan gaya bicara seseorang.

Aida tul Jannah, juga merupakan siswa yang bertipe gaya belajar auditori, adapun perilaku dan kebiasaan belajar yang mencerminkan indikator gaya belajar auditori diantaranya, sangat tidak nyaman dengan kondisi kelas yang berisik, sangat percaya diri ketika diminta mempresentasikan materi pelajaran, dalam hal membaca juga selalu mengeluarkan suara, senang jika diminta berdiskusi oleh guru, dan cenderung banyak bicara.

Nur rahmah, merupakan siswa yang juga memiliki gaya belajar visual yang dapat dibuktikan atau dicerminkan dari perilaku dan kebiasaan dalam belajar diantaranya, tidak bisa fokus dalam membaca ketika tidak mengeluarkan suara, harus membaca dengan keras berulang kali untuk bisa menghafal materi sebelum ujian, suka jika diminta menjawab pertanyaan secara lisan, dan juga konsentrasinya sangat mudah terganggu oleh keributan didalam kelas.

Gaya belajar auditori cenderung menggunakan pendengaran/auditori sebagai sarana pencapaian dalam belajar. Gaya belajar ini bersifat eksternal dengan mengeluarkan suara, mereka mampu membaca keras, mendengarkan dan diskusi kelompok serta lainnya kemudian, berdasarkan Analisa fakta dan hasil temuan di lapangan, siswa yang memiliki gaya belajar auditori dalam pelaksanaan belajarnya siswa: Bagus dalam menjelaskan sesuatu secara lisan atau mempresentasikan secara lisan, memiliki suara yang kuat dan jelas ketika membaca, tidak menyukai keributan, senang membaca secara kuat-kuat sehingga menimbulkan Gerakan bibir ketika membaca, suka berdiskusi dengan teman.

Muh Raihan, merupakan siswa yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik yang bisa dibuktikan oleh perilaku dan kebiasaan dalam belajar yang mengarah kepada indikator gaya belajar kinestetik diantaranya, ketika diberikan tugas lebih suka mengerjakan tugas bersama teman, membaca sambil menunjuk bacaan tersebut, lebih suka ketika ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan soal di papan tulis, dan jika berbicara dengan orang lain terbiasa menggerakkan tangan.

Nurfa Anjani, juga merupakan siswa yang bertipe gaya belajar kinestetik yang dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaan dalam belajar yang mencerminkan indikator dari gaya belajar kinestetik diantaranya, lebih suka bekerja sama dengan teman daripada bekerja sendiri, lebih fokus membaca ketika menunjuk bacaan, ketika guru menjelaskan suka mengetuk-ngetuk pulpen dan suka menggoyang-goyangkan kaki, menghafal pelajaran sambil berjalan, dan jika berbicara dengan orang lain selalu mencoba memperhatikan ekspresi wajah lawan bicaranya.

Muh haikal, merupakan siswa yang juga mempunyai tipe gaya belajar kinestetik dimana dapat dilihat dari perilaku dan kebiasaan dalam belajar yang lebih mengarah kepada indikator gaya belajar kinestetik diantaranya, dalam membaca selalu menunjuk bacaan, ketika guru menjelaskan suka banyak tingkah di bangkunya, termasuk orang yang lincah dan banyak bergerak, serta senang mencoba hal yang baru.

Gaya belajar kinestetik cenderung menggunakan gerakan sebagai sarana menerima informasi kedalam otaknya. Namun, hal yang paling penting yang harus diketahui oleh guru bahwa tidak seorang siswa murni auditif, visual, dan kinestetik. Tetapi, siswa memiliki khas tersendiri dalam menggunakan gaya belajarnya. Kemudian, berdasarkan Analisa fakta dan hasil temuan dilapangan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam pelaksanaan belajarnya siswa lebih: menyukai belajar kelompok atau praktikum, Merasa kesulitan untuk menulis tapi hebat dalam membaca dan bercerita, Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, ketika membaca ia selalu menggunakan jari sebagai penunjuk bacaan, dan siswa yang bertipe gaya belajar kinestetik sangat susah untuk diam ditempat duduknya.

Adapun faktor yang mempengaruhi gaya belajar berdasarkan hasil observasi/pengamatan peneliti diantaranya:

Faktor fisik, pada saat peneliti melakukan observasi dikelas peneliti menemukan bahwa ada faktor fisik tertentu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa pada pembelajaran dikelas V adalah kondisi kesehatan siswa baik dalam keadaan Lelah maupun sakit sehingga proses belajar siswa menjadi terganggu dan mengakibatkan proses belajar siswa menjadi tidak maksimal.

Faktor emosi, pada saat peneliti melakukan observasi dikelas peneliti menemukan bahwa ada faktor emosi tertentu yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa dalam pembelajaran di kelas V yaitu faktor emosi negatif dan emosi positif, emosi negatif yang dimaksud adalah marah karena merasa tidak adil apabila siswa lainnya mendapatkan kesempatan dari guru untuk menjawab pertanyaan sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Agar pembelajaran berjalan dengan baik maka guru memberikan solusi untuk permasalahan tersebut dengan membuat nomor undian yang diambil oleh siswa secara acak sehingga menciptakan emosi positif yaitu semua siswa merasa adil untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor undian tersebut.

Faktor sosiologis, pada saat peneliti melakukan observasi di kelas peneliti menemukan bahwa ada faktor sosiologis yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu bahwa ada siswa yang senang belajar dengan diskusi kelompok tetapi ada juga siswa yang tidak senang dan nyaman untuk belajar sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak berjalan maksimal dan kondusif.

Faktor lingkungan, pada saat peneliti melakukan observasi di kelas peneliti menemukan bahwa ada faktor lingkungan tertentu yang mempengaruhi gaya belajar siswa dalam pembelajaran adalah kondisi diluar maupun didalam kelas siswa melakukan hal baik maupun hal buruk ini akan dicontoh oleh siswa lainnya sehingga perilaku siswa satu dengan siswa lainnya dapat mempengaruhi proses belajar siswa tersebut selama pembelajaran berlangsung. Hal baik tersebut adalah ada siswa sedang menulis dibuku tulis yang membuat siswa lainnya mengikuti hal tersebut, serta siswa yang menjawab dengan benar akan mendapatkan nilai plus dan hadiah yang membuat siswa lainnya ingin menjawab pertanyaan. Sedangkan hal buruk adalah siswa yang lebih tertarik untuk melihat hujian diluar kelas daripada mendengarkan penjelasan dari guru yang membuat siswa lainnya juga melihat kearah jendela sehingga proses belajar menjadi terganggu, siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya selama pembelajaran yang membuat siswa lainnya ikut ngobrol dan tidak memperhatikan guru, siswa yang berjalan-jalan dan tidak bisa duduk diam ini mengajak siswa lainnya untuk melakukan hal yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Mayoritas siswa kelas V memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual dengan rincian dari 24 siswa, sebanyak 15 siswa atau 62,5% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar visual, dimana ketika pelaksanaan belajarnya siswa senang dalam hal kerapian dan teratur, serta tidak mudah terganggu oleh keributan. 6 siswa atau 25% mempunyai kecenderungan pada gaya belajar auditorial, dimana ketika pelaksanaan belajarnya siswa cenderung menggunakan pendengaran sebagai sarana dalam belajar, dan 3 siswa atau 12,5% siswa mempunyai kecenderungan pada gaya belajar kinestetik, dimana ketika pelaksanaan belajarnya cenderung menggunakan gerakan sebagai sarana menerima informasi kedalam otaknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai hasil yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut; (1) Bagi guru, kecenderungan gaya belajar siswa kelas V SD Negeri 41 Bontotene mayoritas visual. Oleh sebab itu guru yang mengajar dikelas tersebut sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menekankan pada aspek visual seperti menggunakan gambar, slide, peta konsep, dan video sehingga dapat meningkatkan keefektifan belajar siswa; (2) Bagi siswa, diharapkan agar lebih giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah agar hasil belajar disekolah yang telah dicapai dapat lebih ditingkatkan lagi dan siswa hendaknya mengetahui gaya belajar yang dimiliki untuk membantu aktivitas belajarnya. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi sebaik mungkin, dan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih maksimal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Cicilia, Y., & Nursalim (2019). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(3), 138-149.

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum Learning; Unleashing The Genius in you*, terj alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, hlm, 110-112
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: jenis, metode dan prosedur*
- Sartika, D. (2022). *Jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas borneo tarakan 2022*.
- Sebayang, S., & Rajagukguk, T. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(2), 105–114.
- Subini, N. (2017). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Instrumen*. Alfabeta. Umam,. <https://Medium.Com/>.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2).